

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah perusahaan yang pernah masuk dan terdaftar di indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017. Perusahaan yang pernah masuk dan terdaftar di indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017 terdapat 62 perusahaan. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling sehingga didapatkan sebanyak 54 perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Tabel 4.1
Distribusi Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan yang masuk indeks LQ45 periode 2014 – 2017 di Bursa Efek Indonesia	62
Perusahaan sektor perbankan	7
Perusahaan yang melakukan <i>Corporate Action</i>	1
Jumlah sampel perusahaan dalam penelitian	54

Sumber: Web Bursa Efek Indonesia, data sekunder diolah tahun 2019.

Dalam penelitian ini terdapat 54 perusahaan yang menjadi sampel penelitian, dengan menggunakan periode tahun 2014 – 2017 sehingga terdapat ada 146 data yang menjadi sampel penelitian.

4.2 Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif akan memberikan gambaran suatu data yang dilihat dengan cara nilai rata-rata (mean), standar deviasi Ghazali (2013,19). Hal ini perlu dilakukan agar dapat melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian. Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen, dan variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *return* saham. Variabel independen pada penelitian ini adalah *return* saham, *profit margin*, *return on asset*, *earning per share*, *return on equity*, *debt asset ratio* dan *debt equity ratio*.

Tabel 4.2
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
RTN	146	-.63	10.26	.2375	1.00327
NPM	146	.33	78.79	15.8066	12.93138
ROA	146	.09	45.79	9.7538	9.49150
EPS	146	.85	4029.00	373.2538	644.94981
ROE	146	.10	799.10	26.0330	69.65660
DAR	146	.13	.95	.4612	.18684
DER	146	.15	18.19	1.3666	2.21115
Valid N (listwise)	146				

Sumber : Web Bursa Efek Indonesia, data sekunder diolah tahun 2019.

Berdasarkan hasil dari statistik deskriptif yang telah dilakukan, nilai rata-rata dari variabel *Return* saham pada sampel penelitian adalah 0,2375 dengan standar deviasi 1,00327 Nilai minimum variabel *Return* adalah sebesar -

0,63. Sedangkan nilai tertinggi dari variabel *Return* adalah 10.26. Variabel *Return* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,2375 lebih kecil dari pada standar deviasinya yaitu sebesar 1,00327. Hasil ini mengindikasikan bahwa data *Return* memiliki penyimpangan data yang relative besar dari nilai rata – rata.

Berdasarkan hasil dari statistik deskriptif yang telah dilakukan, nilai ratarata dari variabel *Profit Margin* saham pada sampel penelitian adalah 15.8066 dengan standar deviasi 12.9313 Nilai minimum variabel *Profit Margin* adalah sebesar 0.33 yang dimiliki oleh PT Vale Indonesia Tbk. Sedangkan nilai tertinggi dari variabel *Profit Margin* adalah 78.79 yang dimiliki oleh PT Alam Sutra Realty Tbk. Variabel *Profit Margin* memiliki nilai rata-rata sebesar 15.8066 lebih besar dari pada standar deviasinya yaitu sebesar 12.9313. Hasil ini mengindikasikan bahwa data *Profit Margin* memiliki penyimpangan data yang relatif kecil dari nilai rata – rata.

Berdasarkan hasil dari statistik deskriptif yang telah dilakukan, nilai ratarata dari variabel *Return On Asset* saham pada sampel penelitian adalah 9.7538 dengan standar deviasi 9.4915 Nilai minimum variabel *Return On Asset* adalah sebesar 0.09 yang dimiliki oleh PT Vale Indonesia Tbk. Sedangkan nilai tertinggi dari variabel *Return On Asset* adalah 45.79 yang dimiliki oleh PT Matahari Departement Store. Variabel *Return On Asset* memiliki nilai rata-rata sebesar 9.7538 lebih besar dari pada standar deviasinya yaitu sebesar 9.4915. Hasil ini mengindikasikan bahwa data *Return On Asset* memiliki penyimpangan data yang relatif kecil dari nilai rata – rata.

Berdasarkan hasil dari statistik deskriptif yang telah dilakukan, nilai rata-rata dari variabel *Earnings Per Share* saham pada sampel penelitian adalah 373.253 dengan standar deviasi 644.949. Nilai minimum variabel *Earnings Per Share* adalah sebesar 0.85 yang dimiliki oleh PT Matahari Putra Prima Tbk. Sedangkan nilai tertinggi dari variabel *Earnings Per Share* adalah 40029.00 yang dimiliki oleh PT Gudang Garam Tbk. Variabel *Earnings Per Share* memiliki nilai rata-rata sebesar 373.253 lebih kecil dari pada standar deviasinya yaitu sebesar 644.949. Hasil ini mengindikasikan bahwa data *Earnings Per Share* memiliki penyimpangan data yang relatif besar dari nilai rata – rata.

Berdasarkan hasil dari statistik deskriptif yang telah dilakukan, nilai rata-rata dari variabel *Return On Equity* saham pada sampel penelitian adalah 26.0330 dengan standar deviasi 69.6566. Nilai minimum variabel *Return On Equity* adalah sebesar 0.10 yang dimiliki oleh PT Vale Indonesia Tbk. Sedangkan nilai tertinggi dari variabel *Return On Equity* adalah 799.10 yang dimiliki oleh PT Matahari Departement Store. Variabel *Return On Equity* memiliki nilai rata-rata sebesar 26.0330 lebih kecil dari pada standar deviasinya yaitu sebesar 69.6566. Hasil ini mengindikasikan bahwa data *Return On Equity* memiliki penyimpangan data yang relative besar dari nilai rata – rata.

Berdasarkan hasil dari statistik deskriptif yang telah dilakukan, nilai rata-rata dari variabel *Debt Asset Ratio* saham pada sampel penelitian adalah 0.4612 dengan standar deviasi 0.1868. Nilai minimum variabel *Debt Asset Ratio* adalah sebesar 0.13 yang dimiliki oleh PT Indocement Tunggul Prakasa Tbk. Sedangkan nilai tertinggi dari variabel *Debt Asset Ratio* adalah 0.95 yang dimiliki

oleh PT Matahari Departement Store. Variabel *Debt Asset Ratio* memiliki nilai rata-rata sebesar 0.4612 lebih besar dari pada standar deviasinya yaitu sebesar 0.1868. Hasil ini mengindikasikan bahwa data *Debt Asset Ratio* memiliki penyimpangan data yang relatif kecil dari nilai rata – rata.

Berdasarkan hasil dari statistik deskriptif yang telah dilakukan, nilai ratarata dari variabel *Debt Equity Ratio* saham pada sampel penelitian adalah 1.3666 dengan standar deviasi 2.1115. Nilai minimum variabel *Debt Equity Ratio* adalah sebesar 0.15 yang dimiliki oleh Indocement PT Tunggal Prakasa Tbk. Sedangkan nilai tertinggi dari variabel *Debt Equity Ratio* adalah 18.19 yang dimiliki oleh PT Matahari Departement Store. Variabel *Debt Equity Ratio* memiliki nilai rata-rata sebesar 1.3666 lebih kecil dari pada standar deviasinya yaitu sebesar 2.1115. Hasil ini mengindikasikan bahwa data *Debt Equity Ratio* memiliki penyimpangan data yang relatif besar dari nilai rata-rata.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Normalitas terjadi apabila hasil dari uji Kolmogrov – Smirnov lebih dari 0,05 (Ghozali, 2011: 165). Tabel hasil uji Kolmogrov-Smirnov adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3.1

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		146
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.99908068
Most Extreme Differences	Absolute	.222
	Positive	.222
	Negative	-.214
Kolmogorov-Smirnov Z		2.686
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: data sekunder yang diolah, 2019.

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0.000 dengan nilai signifikansi (Asymp.Sig 2-tailed) di bawah 0.05 yaitu sebesar 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa data terdistribusi tidak normal. Williams, Grajales & Kurkiewicz (2013) sendiri menyatakan bahwa semakin besar sampel, maka (non) normalitas residual menjadi hal yang bukan menjadi fokus utama dala uji asumsi klasik. Data penelitian ini dapat dikatakan termasuk dalam sampel yang cukup besar sehingga data yang tidak berdistribusi normal tidak terlalu mempengaruhi hasil penelitian.

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Pengujian ini berguna untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (*independent*) (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel bebas (*independent*). Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam suatu model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *Variance Inflation Factor* (VIF).

Tabel 4.3.2

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	.043	.302		.141	.888		
1 NPM	-.003	.007	-.035	-.379	.705	.853	1.172
ROA	.002	.013	.020	.167	.868	.474	2.111
EPS	-3.642E-005	.000	-.023	-.266	.791	.918	1.089
ROE	-2.955E-005	.002	-.002	-.012	.990	.259	3.857
DAR	.560	.647	.104	.866	.388	.492	2.033
DER	-.020	.079	-.045	-.256	.798	.236	4.241

a. Dependent Variable: RTN

Sumber : data sekunder diolah, 2019.

Pengujian multikolinieritas dilihat melalui nilai VIF dan nilai *tolerance*, apabila nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,1 maka model regresi tidak mengandung multikolinieritas. Dari hasil pengujian dapat diketahui nilai VIF untuk seluruh variabel independen pada penelitian ini adalah < 10 dan nilai *tolerance* > 0,1 maka seluruh variabel independen tidak mengandung

multikolinieritas.

4.3.2 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah yang timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*). Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2011). Dalam uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan metode Durbin-Watson.

Tabel 4.3.2

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.091 ^a	.008	-.034	1.02042	2.023

a. Predictors: (Constant), DER, EPS, NPM, ROA, DAR, ROE

b. Dependent Variable: RTN

Sumber: data sekunder yang diolah, 2019

Pengujian autokorelasi dapat dilihat dari nilai Durbin Watson. Dari hasil pengujian diketahui nilai Durbin Watson adalah 2.023. Nilai DL untuk jumlah sampel penelitian sejumlah 146 dan variabel penelitian 6 dengan nilai DL 1,65938 DU 1,80082 maka kesimpulan dari uji Durbin-Watson adalah tidak ada autokorelasi, positif atau negatif.

4.3.3 Uji Heterokedastisitas

Uji Heteoskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2011:139).

Tabel 4.3.3

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.509	.262		1.945	.054
NPM	-.007	.006	-.100	-1.101	.273
ROA	-.003	.011	-.030	-.248	.805
EPS	-9.007E-005	.000	-.066	-.757	.451
ROE	-.001	.002	-.047	-.283	.777
DAR	.309	.562	.066	.550	.583
DER	.004	.069	.011	.062	.950

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: data sekunder yang diolah, 2019

Setelah di uji Glejser dalam Uji heteroskedastisitas diperoleh semua nilai signifikan lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi Heterokedastisitas.

4.3.4 Uji Nilai t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independent secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2011)

Tabel 4.3.4

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.043	.302		.141	.888
	NPM	-.003	.007	-.035	-.379	.705
	ROA	.002	.013	.020	.167	.868
	EPS	-3.642E-005	.000	-.023	-.266	.791
	ROE	-2.955E-005	.002	-.002	-.012	.990
	DAR	.560	.647	.104	.866	.388
	DER	-.020	.079	-.045	-.256	.798

a. Dependent Variable: RTN

Sumber : data sekunder diolah, 2019.

Berdasarkan Tabel Uji nilai t. Uji nilai t dilihat dari nilai sig apabila kurang dari 0,05 maka hipotesis penelitian diterima. Dari hasil pengujian diketahui nilai sig dan koefisien regresi setiap variabel independen sebagai berikut:

1. Uji Hipotesis 1 Nilai sig variabel *Profit Margin* adalah $0,705 > 0,05$ dengan nilai ini maka hipotesis pertama ditolak. Artinya *Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap *Return* saham.
2. Uji Hipotesis 2 Nilai sig variabel *Return On Asset* adalah $0,868 > 0,05$ dengan nilai ini maka hipotesis kedua ditolak. Artinya *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap *Return* saham.
3. Uji Hipotesis 3 Nilai sig variabel *Earning Per Share* adalah $0,791 > 0,05$ dengan nilai ini maka hipotesis ketiga ditolak. Artinya *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap *Return* saham.
4. Uji Hipotesis 4 Nilai sig variabel *Retrun On Equity* adalah $0,990 > 0,05$ dengan nilai ini maka hipotesis keempat ditolak. Artinya *Retrun On Equity* tidak berpengaruh terhadap *Return* saham.
5. Uji Hipotesis 5 Nilai sig variabel *Debt to Asset Ratio* adalah $0,388 > 0,05$ dengan nilai ini maka hipotesis kelima ditolak. Artinya *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return* saham.
6. Uji Hipotesis 6 Nilai sig variabel *Debt to Equity Ratio* adalah $0,798 > 0,05$ dengan nilai ini maka hipotesis enam ditolak. Artinya *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return* saham.

Tabel 4.3.5
Uji Hipotesis

Hipotesis Penelitian	Keputusan
<i>Profit Margin</i> berpengaruh terhadap <i>return</i> saham perusahaan.	Ditolak
<i>Return On Assets</i> berpengaruh terhadap <i>return</i> saham	Ditolak

perusahaan.	
<i>Earnings Per Share</i> berpengaruh terhadap <i>return</i> saham perusahaan.	Ditolak
<i>Return On Equity</i> berpengaruh terhadap <i>return</i> saham perusahaan.	Ditolak
<i>Debt to Asset Ratio</i> mempengaruhi <i>retrun</i> saham perusahaan.	Ditolak
<i>Debt to Equity ratio</i> mempengaruhi <i>retrun</i> saham perusahaan.	Ditolak

Sumber: data sekunder yang diolah, 2019

4.4 Pembahasan

4.4.1 *Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan.

Hasil pengujian variabel independen pertama yaitu *Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan. Temuan ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Seri Murni (2014) dan Aditya Pratama, Teguh Erawati (2014) yang menunjukkan bahwa *Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan.

Net profit margin sendiri diperoleh dengan cara membanding antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin, yang menjadi tolak ukur investor untuk mengukur margin laba atas penjualan. Dimana jika nilai NPM semakin tinggi maka seharusnya investor akan semakin tertarik dimana margin laba atas penjualan tinggi akan mempengaruhi tingkat pendapat suatu perusahaan dan bisa dijadikan tolak ukur bahwa

perusahaan nantinya akan memiliki laba yang tinggi. Dengan kata lain *Net profit margin* memiliki kontribusi atas *return* saham pada suatu perusahaan.

Namun dalam hasil pengujian korelasi antara *Return saham* terhadap *Net Profit Margin* memiliki nilai signifikan yang tinggi $> 0,05$ dimana artinya bahwa *Net Profit Margin* tidak memiliki pengaruh terhadap *Return Saham* pada perusahaan yang masuk dalam kategori LQ 45. Dimana tingkat *return* yang telah dilakukan adalah perbandingan antara harga saham suatu perusahaan di periode akhir tahun yaitu pada 30 Desember pada setiap tahun penelitian. Perbandingan itu dengan formula harga penutupan tahun periode dikurangi dengan tahun periode sebelumnya lalu dibagi dengan tahun periode sebelumnya maka *return* saham digunakan dalam penelitian ini.

Tidak berpengaruhnya *Net Profit Margin* terhadap *Return Saham* tersebut diindikasikan bahwa informasi yang diberikan perusahaan mengenai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari setiap penjualan kurang menarik investor untuk bahan pertimbangan pengambilan keputusan dalam melakukan investasi disuatu perusahaan *Net Profit Margin* tidak menggambarkan seberapa besar *presentase* keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap penjualan karena adanya unsur pendapatan dan biaya operasional dimana kelemahan *Net Profit Margin* adalah memasukkan biaya yang tidak berhubungan langsung dengan aktivitas penjualan.

Di faktor lain dalam fundamental adanya perubahan tingkat inflasi, suku bunga, memburuknya perekonomian global yang mempengaruhi perekonomian domestik, dan faktor lainnya. Sebagian besar investor tidak tertarik untuk

mendapatkan laba dalam jangka panjang berupa dividen, sehingga investor lebih tertarik pada laba jangka pendek yaitu capital gain sehingga dalam mempertimbangkan pembelian saham tidak mempertimbangkan nilai net profit margin, akan tetapi lebih cenderung mengikuti trend yang terjadi dipasar.

4.4.2 *Return On Assets* tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan.

Variabel independen *Return On Assets* menunjukkan hasil pengujian bahwa variable tersebut tidak berpengaruh terhadap *Return* saham perusahaan. Hasil pengujian didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Friska Evianna Siburian (2013) dan Desy Dwi Nestanti (2017) yang menunjukkan bahwa *Return On Assets* tidak berpengaruh terhadap *Return* perusahaan.

Return On Assets sendiri diformulasikan dengan laba setelah pajak dengan total assets. Nilai ROA yang semakin tinggi akan menjadi daya tarik perusahaan untuk mengundang para investor untuk berinvestasi di perusahaan karna ROA menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan, dengan kata lain tingkat efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya dapat digambarkan dengan nilai dari *return on assets*. Dengan kata lain *Return On Assets* memiliki kontribusi atas *return* saham pada suatu perusahaan.

Namun dalam hasil penelitian ini, variable *Return on Assets* tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*. Dengan begitu menunjukkan bahwa perusahaan kurang efektif dalam mengelola investasinya. Perusahaan kurang memaksimalkan pendapatan bersih perusahaan terhadap total asset yang dimiliki

perusahaan.

Tidak berpengaruhnya *Return On Assets* terhadap return saham dimungkinkan karena pelemahan ekonomi dalam tahun penelitian ini dan beberapa peristiwa ekonomi yang terjadi dan berdampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam LQ 45. Beberapa perusahaan juga melakukan fenomena *windows dressing* yang dimaksudkan perusahaan akan melakukan perbaikan harga penutupan atau memperbaiki portofolio perusahaan sehingga dapat mempengaruhi nilai dari laporan keuangan yang dinilai belum memenuhi target yang telah ditetapkan perusahaan di awal tahun. Kegiatan ini juga akan mempengaruhi pasar modal itu sendiri.

Faktor-faktor yang bisa mempengaruhi perekonomian global maupun dalam negeri sendiri antara lain peristiwa politik global maupun dalam negeri itu sendiri. Sebagian investor tidak tertarik untuk mendapatkan laba dalam jangka panjang atau dividen, sehingga investor lebih tertarik untuk mendapatkan laba jangka pendek atau *capital gain*. Investor juga bisa mengalihkan investasinya bukan ke pasar modal namun bisa ke logam mulia atau semacamnya. Dengan demikian sebagian investor tidak mempertimbangkan nilai *return on asset* karena tidak berpengaruh terhadap nilai return saham akan tetapi lebih cenderung mengikuti trend yang terjadi di pasar.

4.4.3 *Earnings Per Share* tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan.

Hasil pengujian variabel berikutnya adalah *Earnings Per Share* tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan. Temuan ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Yosep William Bakkara (2017) dan Seri Murni (2014) yang menunjukkan bahwa *Earnings Per Share* tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan.

Earnings Per Share diformulasikan dengan Laba saham dengan jumlah saham yang beredar. *Earning per share* merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen perusahaan belum berhasil untuk memuaskan para pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain bahwa nilai *Earnings Per Share* yang tinggi akan menarik minat para investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan. Dengan kata lain *Earnings Per Share* memiliki kontribusi atas *return* saham pada suatu perusahaan.

Akan tetapi penelitian ini menunjukkan bahwa *Earnings Per Share* tidak memiliki pengaruh terhadap Return Saham pada perusahaan yang terdaftar dalam kategori LQ 45. Hal ini dapat diartikan bahwa manajemen perusahaan tidak berhasil dalam mencapai keuntungan maksimal bagi pemegang saham. Lebih besar jumlah saham yang beredar daripada nilai laba yang didapatkan perusahaan.

Tidak stabilnya perekonomian di Indonesia pada tahun penelitian dapat

mempengaruhi nilai EPS suatu perusahaan. Jumlah lembar saham yang beredar terlalu besar sehingga dapat membuat laba per lembar saham perusahaan kurang maksimal dan dapat berpengaruh pada return saham perusahaan. Nilai rasio EPS sebenarnya digunakan investor untuk mempertimbangkan investasinya namun pada tahun penelitian nilai rasio tidak bisa mendukung investor untuk bahan pertimbangan karena tidak berpengaruh terhadap return saham perusahaan dalam kategori LQ 45. Investor akan cenderung lebih memperhatikan trend pasar yang terjadi pada saat itu.

4.4.4 *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan.

Return On Equity tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan. Temuan ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Giovanni Budialim (2013) dan Elia W. (2017) yang menunjukkan bahwa *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan.

Return On Equity diformulasikan dengan laba setelah pajak dengan total equity. *Return On Equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, makin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya. Dengan kata lain *Return On Equity* memiliki kontribusi atas *return* saham pada suatu perusahaan.

Tidak berpengaruhnya variable *Return On Equity* menunjukkan bahwa perusahaan kurang memaksimalkan laba perusahaan terhadap nilai equity

perusahaan tersebut. Nilai equity perusahaan masih lebih besar dari laba perusahaan. Manajemen perusahaan diwajibkan untuk mengelola aktiva perusahaan agar dapat menumbuhkan potensi pertumbuhan investasi yang tinggi.

Selain factor manajemen perusahaan sendiri, terdapat beberapa faktor lain yang bisa mempengaruhi nilai Return On Equity, seperti stabilitas ekonomi dunia dan persaingan dalam industry perusahaan itu sendiri. Pada periode penelitian memang terjadi beberapa peristiwa ekonomi yang dapat mempengaruhi nilai Return on Equity maupun nilai Return Saham. Nilai dari Return on Equity kurang menarik investor untuk menanam modal pada perusahaan tersebut, investor lebih cenderung melihat pergerakan trend pasar pada saat itu.

4.4.5 *Debt Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan.

Hasil pengujian variabel independen *Debt Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan. Temuan ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Bella (2016) dan Rika (2014) yang menunjukkan bahwa *Debt Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan.

Debt Asset Ratio adalah hasil perbandingan antara total hutang dengan total asset, rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Dengan kata lain *Debt Asset Ratio* memiliki kontribusi atas *return* saham pada suatu perusahaan.

Debt Asset Ratio memiliki nilai signifikan yang tinggi $> 0,05$ dimana artinya bahwa *Debt Asset Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *Return Saham* pada perusahaan yang masuk dalam kategori LQ45. Dimana tingkat *return* yang telah dilakukan adalah perbandingan antara harga saham suatu perusahaan di periode akhir tahun yaitu pada 30 Desember pada setiap tahun penelitian. Perbandingan itu dengan formula harga penutupan tahun periode dikurangi dengan tahun periode sebelumnya lalu dibagi dengan tahun periode sebelumnya maka *return* saham digunakan dalam penelitian ini.

Tidak berpengaruhnya variable DAR terhadap return saham dimungkinkan karena manajemen perusahaan masih memiliki jumlah hutang yang cukup besar dibandingkan dengan jumlah asset perusahaan sehingga modal pinjaman yang diperlukan untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan berkurang dan mempengaruhi nilai harga saham serta nilai return saham yang bisa ditawarkan kepada investor. Dengan kata lain variable ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban – kewajibannya dan akan membantu menarik investor untuk menanamkan modalnya jika nilai DAR kecil karena semakin kecil nilai DAR maka dapat diartikan bahwa perusahaan masih mampu membayar kewajibannya dan mendapatkan keuntungan dari pemanfaatan aktiva dari modal pinjaman.

4.4.6 *Debt Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan.

Hasil pengujian variabel terakhir adalah *Debt Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan. Temuan ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Yosep William Bakkara (2017) dan Giovanni Budialim (2013) yang menunjukkan bahwa *Debt Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan.

Debt Equity Ratio diformulasikan dengan cara total hutang dengan modal, yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Maka dari itu *Debt Asset Ratio* memiliki kontribusi atas *return* saham pada suatu perusahaan.

Namun pada penelitian ini, variable *Debt Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap Return Saham. Dimana nilai Return saham di peroleh dari harga saham suatu perusahaan di periode akhir tahun yaitu pada 30 Desember pada setiap tahun penelitian dengan dikurangi harga saham perusahaan tersebut pada tahun penelitian sebelumnya lalu dibagi dengan nilai harga saham pada tahun penelitian sebelumnya.

Nilai DER yang tidak berpengaruh dimungkinkan karena perusahaan kurang memiliki jaminan utang dari modal sendiri sehingga kurang menghasilkan keuntungan perusahaan dan akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Semakin rendah nilai DER perusahaan maka seharusnya keuntungan yang

diperoleh tinggi karna menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengembalikan kewajiban perusahaan dan akan menjadi daya tarik investor untuk menanamkan modalnya.

